

**KARAWITAN WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA
VERSI KI SUKARNO**



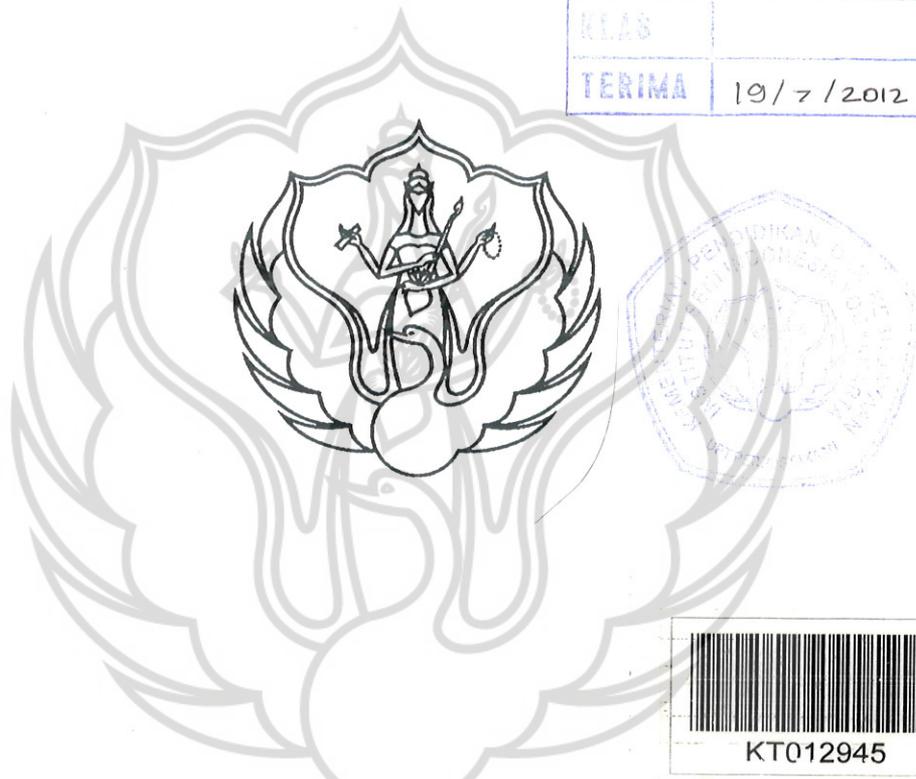
Oleh:

Aji Santoso Nugroho
081 0400 012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**KARAWITAN WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA
VERSI KI SUKARNO**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NO.	3888/H/S/2012	
KLAS		
TERIMA	19/7/2012	TTD: S.



Oleh:

Aji Santoso Nugroho
081 0400 012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**KARAWITAN WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA
VERSI KI SUKARNO**



Oleh :

Aji Santoso Nugroho
0810400012

Tugas Akhir Pengkajian ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2012

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul "Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 19 Juni 2012.



Drs. Tfrustho, M.Hum.
Ketua/Penguji



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Sekretaris/Penguji



Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing I

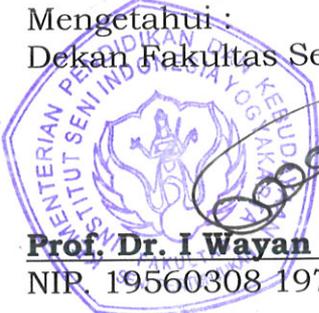


Suhardjono, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

***Alandesan ati suci
apepayung budi rahayu
ateteken tekun
bakal katekaning sedya***



Pethikan Serat Sastrajendra
Babad Lokapala

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

***Kedua orang tuaku,
Bapak Indri Kisworo dan Ibu Watini***

***Serta,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan
Karawitan***



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Juni 2012



Aji Santoso Nugroho

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobil'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulisan skripsi berjudul “Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno” dapat terselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Skripsi ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat dukungan dan bantuan berupa moril maupun materiil dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Pengelola Jurusan Seni Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I dan dosen wali, yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Nara sumber yang terdiri dari Ki Sukarno Widiatmojo, Dewanto Sukistono, M.Sn., Ki Indri Kisworo, Ki Suparman, yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang sejarah, struktur dan garap penyajian karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di Lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberi bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
6. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku.
7. Kedua orang tuaku tercinta atas segala doa dan dukungannya.

8. Mas Trikojo, Mas Wely Hendratmoko, S.Sn., Mbak Sri Wahyuningsih, S.Sn., Mas Sudaryanto, S.Sn., Mas Anang Primantoro, dan Mas Anggit Wirasta yang telah memberikan pinjaman buku, alat dokumentasi, dan membantu dalam teknik penulisan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun untuk kelancaran proses penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari tulisan ini belum merupakan kajian yang sempurna, ibarat “tiada gading yang tak retak”. Oleh sebab itu penulis dengan segala kerendahan hati mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga karya ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Juni 2012

Penulis

Aji Santoso Nugroho
No. Mhs. 081 040 0012

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Pemikiran	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK MENAK	17
A. Unsur-unsur pertunjukan Wayang Golek Menak ..	17
1. Dalang	18
2. Wayang	19
3. Lakon	23
4. Carita	31
5. Cepengan	32
6. Karawitan dan properti	33
B. Riwayat Ki Sukarno Sebagai Dalang Dan Sejarah Wayang Golek Menak di Yogyakarta	39
1. Riwayat Ki Sukarno Sebagai Dalang	39
2. Sejarah Singkat Wayang Golek Menak di Yogyakarta	41
C. Struktur dalam pertunjukan Wayang Golek Menak	44
1. Pembagian urutan patet hubungannya dengan Pembabakan dan adegan	44
2. Pengelompokan dan penggunaan gending	48

**BAB III. GARAP DAN FUNGSI KARAWITAN WAYANG GOLEK
MENAK..... 63**

A.	Garap Karawitan Wayang Golek Menak.....	63
1.	Gending Kabor Topeng Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	64
2.	Ayak-ayak Kembang Jeruk Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	75
3.	Ladrang Geger Sekutha Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	79
4.	Lancaran Gagak Setra Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	83
5.	Gending Bondet Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	87
6.	Ladrang Wirangrong Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	101
7.	Playon Kembang Jeruk Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	106
8.	Sampak Gunturan Laras Slendro Patet <i>Nem</i>	111
9.	Ayak-ayak Kembang Jeruk Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	113
10.	Playon Kembang Jeruk Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	113
11.	Sampak Gunturan Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	113
12.	Ladrang Pangkur Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	120
13.	Ladrang Semingin Laras Slendro Patet <i>Sanga</i>	127
14.	Playon Gegot Laras Slendro Patet <i>Manyura</i>	133
15.	Ladrang Sumirat Laras Slendro Patet <i>Manyura</i>	136
16.	Playon Gambuh Laras Slendro Patet <i>Manyura</i>	139
B.	Fungsi Karawitan Wayang Golek Menak	142

BAB IV. KESIMPULAN	146
DAFTAR PUSTAKA.....	150
DAFTAR ISTILAH	153
LAMPIRAN	160

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan



<i>Ay-ay.</i>	: <i>ayo-ayo</i>
<i>Bal.</i>	: <i>balungan</i>
<i>Bl gd.</i>	: <i>balungan gending</i>
<i>Bk.</i>	: <i>buka</i>
<i>Bng.</i>	: <i>bonang</i>
<i>Ck.</i>	: <i>cengkok</i>
<i>Dby-dbg.</i>	: <i>debyang debyung</i>
<i>Ddk.</i>	: <i>duduk</i>
<i>Dll.</i>	: <i>dualolo</i>
<i>Dm.</i>	: <i>demung</i>
<i>Gkkp.</i>	: <i>genduk kuning kempyung</i>
<i>Gk.</i>	: <i>genduk kuning</i>
<i>Gt.</i>	: <i>gantung</i>
<i>Jk.</i>	: <i>jarik kawung</i>
<i>Kcy.</i>	: <i>kacaryan</i>
<i>Kss.</i>	: <i>khusus</i>
<i>Ksr.</i>	: <i>kengser</i>
<i>Mgk.</i>	: <i>magak</i>
<i>Mpl.</i>	: <i>mipil</i>
<i>Ptgl.</i>	: <i>putut gelut</i>
<i>Pkg.</i>	: <i>peking</i>
<i>Rb.</i>	: <i>rebab</i>
<i>Sbr.</i>	: <i>samberan</i>
<i>Sgt.</i>	: <i>singget</i>
<i>Sk.</i>	: <i>sekarang</i>
<i>Slh.</i>	: <i>seleh</i>
<i>Slt.</i>	: <i>slentem</i>
<i>Sr.</i>	: <i>saron</i>
<i>Tmrn.</i>	: <i>tumurun</i>

B. Daftar Tanda dan Simbol

1. Instrumen Kolotomis

- ⊙ : gong besar
+ : kethuk
^ : kenong
⋅ : siyem/suwukan
) : Kempul

2. Tanda

- * : Peralihan *Pangkat Dhawah*
||...|| : Tanda ulang

3. Simbol Kendang

- d : dang
b : den
b : det
t : tak
p : tung
k : ket
t : trang
l : lung
, : tok
o : tong

5. Instrumen Rebab

- / : kosok maju
\
a. : jari telunjuk

- b. : jari tengah
- c. : jari manis
- d. : jari kelingking

6. Gender

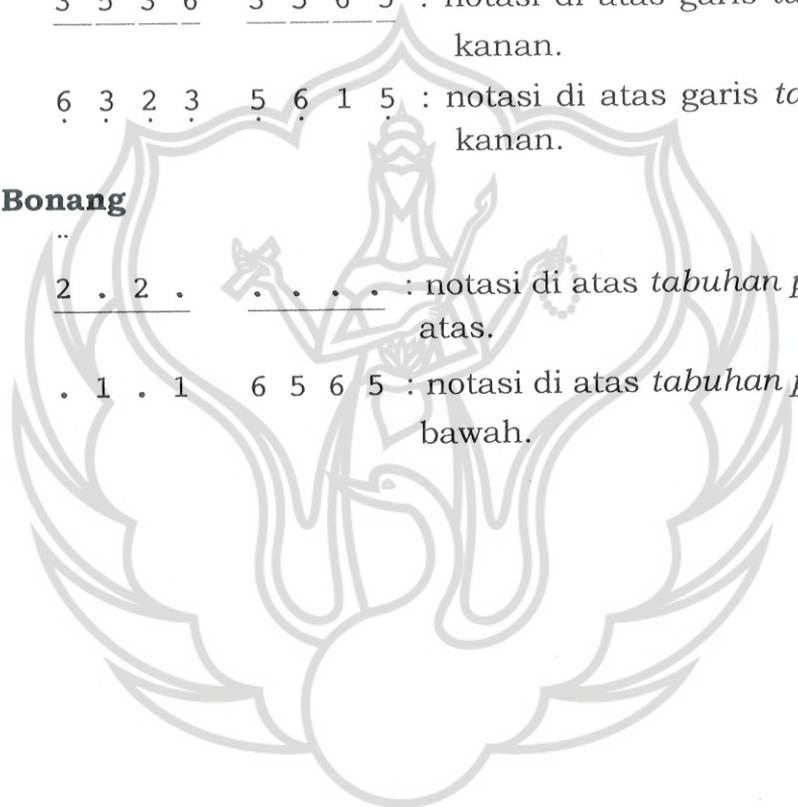
3 5 3 6 3 5 6 5 : notasi di atas garis *tabuhan* tangan kanan.

6 3 2 3 5 6 1 5 : notasi di atas garis *tabuhan* tangan kanan.

7. Bonang

2 . 2 : notasi di atas *tabuhan pencon* bonang atas.

. 1 . 1 6 5 6 5 : notasi di atas *tabuhan pencon* bonang bawah.



Macam- Macam Sekaran Kendang Ciblon/Batangan

Angkatan ciblon

.tPP tPtP \overline{tbbkt} \overline{kPtdb} $\overline{tbb\circ}$ $\overline{tPtPtPb}$
 $\overline{ttbtbtbdt\overline{dt}}$.PbPt

Sekaran I

P b P t $\overline{kb\circ}$ t . P P P P . $\overline{P\overline{P}t\overline{b}P\overline{P}}$ d \overline{tbb} b d \circ t
 $\overline{.P\overline{P}t\overline{b}P\overline{P}d}$ \overline{bdb} d t

Sekaran II

$\overline{P\overline{P}\circ PktP}$ $\overline{P\overline{P}\circ PktP}$ $\overline{P\overline{P}\circ Pktb}$ $\overline{P\overline{P}bdbb}$

Sekaran III

a. $\overline{ktP\overline{P}\circ b.b}$ $\overline{P\overline{P}dP\overline{P}d}$ $\overline{ktP\overline{P}\circ b.P}$ $\overline{P\overline{P}tP\overline{P}Pt}$ $\overline{ktP\overline{P}\circ b.b}$ $\overline{P\overline{P}d}$
 $\overline{P\overline{P}d}$ $\overline{.P\overline{P}P\circ bb}$ $\overline{db.P\overline{P}Pt}$
b. $\overline{ktP\overline{P}\circ b.b}$ $\overline{P\overline{P}d}$ $\overline{P\overline{P}d}$. t P \circ P t P \circ
|| $\overline{P\overline{P}d}$ $\overline{P\overline{P}d}$ $\overline{P\overline{P}db.P\circ}$. t P \circ P t P \circ ||

Gong batangan

\circ \overline{ktkPtP} $\overline{tbP\overline{P}bdb}$ \overline{bbb} b d \circ t (.)

Sekaran IV

$\overline{bL.bLPP\overline{P}}$ $\overline{tPP\overline{P}tPP}$ $\overline{t\overline{t}.tkdbt}$ $\overline{kdbtkbb}$

Sekaran V

a. $\overline{ktktbLkt}$ $\overline{kPt\overline{b}P\overline{P}d}$ $\overline{tk.bP\overline{P}d}$ $\overline{tk.bP\overline{P}d}$
b. \overline{tP} \overline{tP} $\overline{tk.bP\overline{P}d}$ $\overline{tk.bP\overline{P}d}$ $\overline{tb.P\overline{P}Pt}$

Sekaran VI

$\overline{tP.PtP.t}$ $\overline{t\overline{t}Pt\overline{t}Pt}$ $\overline{tP.PtP.t}$ $\overline{bdbt\overline{b}db}$

Sekaran VII

\overline{ktttkt} $\overline{kppp.ppp}$ $t d t \overline{db}$ $\overline{.ppp.ppp}$

Sekaran VIII (sekaran tutupan)

$\overline{b \overline{bLktpp}}$ \overline{bLktpp} $\overline{.t.pktp}$ $\overline{.d.bktpp}$

Singget kengser

$\overline{.}$ $\overline{.btppdpp}$ \overline{bdbbdb} $\overline{.bdbdkt}$ $\overline{kpt p p}$
 \overline{ktb} \overline{bLkt} \overline{kpt} \overline{ppp}

Nyamber/ ngaplak

$\overline{. . . kt}$ $\overline{kptbpld}$ $\overline{bd.ppppp}$ \overline{ktkpt} \overline{bL} $\overline{.bplbdb}$ $\overline{bdbt.td}$
 $\overline{bd.ppppp}$ \circ \overline{bdbdb}

Kawilan/ mipil

\circ \overline{ktkp} \circ \overline{ktkp} \circ \overline{k} \circ \overline{kb} \circ \overline{pl} \circ \overline{pl} \circ \overline{b}

Malik

$\overline{. . . t p p}$ \circ \overline{p} \circ $\overline{.pppt}$
 \parallel \overline{pl} \circ \overline{bd} \circ \overline{bb} \circ \overline{db} \circ \overline{pl} \circ $\overline{t p}$ \circ $\overline{.ppptp}$ \parallel

Magak

$\overline{. . . kt}$ $\overline{kptbpld}$ $\overline{bd.ppppp}$ \circ \overline{bdbdb}

INTISARI

Skripsi berjudul “Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno” ini membahas struktur, bentuk, garap, dan fungsi karawitan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta yang disajikan oleh Ki Sukarno. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan analisis musikologi garap karawitan.

Struktur penyajian Wayang Golek Menak Yogyakarta mengacu pada struktur Wayang Kulit Purwa Yogyakarta, dari struktur pembagian adegan, *jejer* sampai penggunaan gamelan yang hanya menggunakan laras slendro. Unsur yang membedakan terdapat pada adegan *ajon-ajon* atau *majeng beksa*, yaitu gerak tari sebelum melakukan perang dan adegan perang *gecul*.

Garap karawitan wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno tidak berbeda dengan karawitan Wayang Kulit Yogyakarta, yang membedakan terdapat pada sajian *laya* atau irama dan pola *kendhangan* yaitu *ater-ater* gerak wayang, *ater-ater buka* playon dan *suwuk* playon. *Laya* atau irama digunakan mengacu pada karawitan tari dan pola *kendhangan* karena dalam Wayang Golek Menak mengandung unsur vokabuler gerak tari.

Gending-gending yang digunakan untuk Wayang Golek Menak mempunyai gending baku yaitu Ketawang Gending Kabor Topeng, Ayak-ayak Kembang Jeruk, Playon Kembang Jeruk, Playon Gegot, dan Playon Gambuh. Fungsi karawitan Wayang Golek Menak adalah sebagai penegas pergantian adegan, penegas suasana adegan, penegas unsur dramatik, penegas karakter tokoh, dan penegas karakter gerak wayang.

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Pada dasarnya gamelan atau karawitan tradisional di lingkungan masyarakat (Jawa) disajikan tidak terlepas dari fungsi dan kegunaannya untuk berbagai keperluan atau peristiwa.¹ Dalam penyajian pertunjukan wayang, kedudukan karawitan berkaitan dengan pembabakan maupun pengadegan, dan berperan penting dalam memperkuat atau mempertegas unsur dramatik. Rahayu Supanggah menyebutnya dengan istilah karawitan *pakeliran*.² Sementara itu untuk menyebutkan komposisi musikal, para pengrawit menyebut karawitan tersebut sebagai *gending wayangan*, yaitu gending-gending yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan Wayang Kulit Purwa, kemudian juga untuk Wayang Golek, Madya dan Gedhog.³

Penggunaan *gending wayangan* telah dibakukan dalam penyajiannya, dan disesuaikan dengan pertunjukan wayang yang disajikan. Bambang Murtiyoso menyebut gending-gending tersebut sebagai gending pokok (baku), yaitu gending yang digunakan

¹Rahayu Supanggah, *Botekan Karawitan II Garap*. (Surakarta : ISI Press, 2009). p. 129.

²*Ibid.*, p. 310.

³Rahayu Supanggah, *Op cit.*, p. 133.

untuk keperluan mendukung suasana bangunan *lakon* yang dikelirkan, sejak dari *jejer* sampai *tanceb kayon* (kecuali bagian *limbukan* dan *gara-gara*).⁴ Penyajian atau pembabakan tradisi Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta terbagi dalam tiga bagian yang terbingkai dalam patet, yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*. Masing-masing patet terbagi sesuai dengan pengadegan dalam masing-masing babak.

Karawitan pakeliran dalam berbagai jenis pertunjukan wayang tentu masing-masing juga memiliki perbedaan dalam perspektif bentuk dan fungsi. Salah satu bentuk karawitan pakeliran tersebut terdapat dalam jenis Wayang Golek Menak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wayang Golek Menak adalah pertunjukan boneka wayang yang berbentuk tiga dimensi, terbuat dari kayu sebagai bahan bakunya. Penyebutan Wayang Golek Menak karena sumber cerita atau *lakon* yang digunakan adalah *Serat Menak*.⁵ Ditegaskan kembali dalam pernyataan Soetarno yang dikutip oleh Suparto, bahwa sumber cerita atau *lakon* Wayang Golek Menak menggunakan *Serat Menak*.⁶ Dalam pertunjukan Wayang Golek

⁴Bambang Murtiyoso, dkk, *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004). p. 114.

⁵<http://pdwi.org/index.php?option=com>, 2 februari 2012. p. 10.

⁶P. Suparto, "Pertunjukan Wayang Golek Ramayana Di PT. Nitour Inc. Yogyakarta." (Yogyakarta: Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999). p. 22.

Menak, karawitan juga berkaitan dengan pembabakan dan pengadegan, mengacu pada penyajian Wayang Kulit Purwa.

Penyajian Wayang Golek Menak banyak menggunakan unsur seni tari. Salah satu unsur tari yang menonjol dalam Wayang Golek Menak terdapat dalam adegan *ajon-ajon* atau *majeng beksa*, yaitu gerak tari yang dilakukan oleh dua tokoh wayang sebelum melakukan peperangan. Adegan tersebut tidak terdapat dalam Wayang Kulit Purwa. Adegan-adegan tersebut dalam penyajiannya juga memerlukan garap karawitan secara khusus. Selain gending-gending baku, dalam penyajian Wayang Golek Menak juga menggunakan alternatif atau pilihan gending (diluar gending baku) yang sering digunakan dalam penyajian Wayang Kulit Purwa.

Pemilihan gending tidak terlepas dari fungsi karawitan terhadap pembabakan maupun pengadegan. Gending yang digunakan biasanya disesuaikan dengan suasana adegan, karakter gending dengan karakter tokoh, dan nama gending dengan adegan atau nama tokoh. Dalang menunjuk (meminta) gending yang akan digunakan untuk adegan tertentu kepada pengrawit dengan menggunakan *sasmita*, isyarat atau kode, berupa *wangsalan* yang kemudian diikuti tanda *dhodhogan* (pukulan *cempala* pada kotak wayang) atau *keparakan* (bunyi *kecrek* yang dihasilkan oleh jejakan kaki kanan dalang atau dapat

juga dengan *cempala*) pada *keprak*, tiga atau empat lempengan logam (dari besi, kuningan atau perunggu) yang digantungkan menempel pada kotak wayang sebagai tanda memulai *buka gending*.⁷

Dalang merupakan subjek utama dalam pertunjukan Wayang Golek Menak. Berdasarkan penelusuran dan penelitian yang dilakukan penulis, beberapa dalang Wayang Golek Menak yang terdapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain Ki Widiprayitna (alm) dari Kulon Progo, Ki Sukarno (putra Ki Widiprayitna) dari Kulon Progo, Ki Suparman dari Kulon Progo, dan Ki Sudarminta dari Sleman. Dari sekian dalang Wayang Golek Menak tersebut, yang masih eksis, sekaligus mempopulerkan kesenian tersebut kepada masyarakat Yogyakarta adalah Ki Sukarno.

Ki Sukarno adalah dalang *sepuh* yang memiliki pengalaman tentang Wayang Golek Menak cukup luas. Saat ini Ki Sukarno merupakan dalang paling tua di antara dalang-dalang Wayang Golek Menak di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu 72 tahun.⁸ Aspek lain yang menjadi pertimbangan adalah Ki Sukarno merupakan satu-satunya dalang Wayang Golek Menak yang masih konsisten dalam format pertunjukan tradisi termasuk unsur-

⁷Rahayu Supanggah, *Op cit.*, p. 139.

⁸Wawancara dengan Dewanto Sukistono di Bantul pada tanggal 6 Oktober 2011.

unsur karawitan yang digunakan. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang pertunjukan Wayang Golek Menak versi Ki Sukarno dari sisi musikal karawitan. Kajian tersebut berupa unsur, ciri-ciri, bentuk, garap dan fungsi yang spesifik dalam pertunjukan Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang muncul yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian karawitan Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta versi Ki Sukarno?
2. Bagaimana garap dan fungsi karawitan Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta versi Ki Sukarno?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk dan struktur penyajian karawitan Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta versi Ki Sukarno.
2. Mengetahui garap dan fungsi karawitan Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta versi Ki Sukarno.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa pembahasan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang Wayang Golek Menak. Dari beberapa tulisan atau hasil penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas karawitan Wayang Golek Menak secara keseluruhan. Suparman dalam skripsinya yang berjudul “Iringan Wayang Golek Ki Sukarno Sebuah Tinjauan Garap Karawitan Pada Adegan Raja Gandrung” (1989) membahas tentang karawitan yang hanya digunakan pada adegan *jejer patet nem*, *jejer patet sanga*, *jejer patet manyura*. Dalam tulisan tersebut tidak membahas secara khusus tentang karawitan untuk adegan lainnya, yaitu rangkaian adegan setiap *jejer*. Misalnya rangkaian *jejer I* adalah adegan *dhayoh (tamu)*, *gapuran*, *paseban jawi*, dan *perang kembang*.

Tulisan berikutnya yang meneliti tentang wayang Golek Menak adalah skripsi Dewanto Sukistono yang berjudul “Kehidupan Wayang Golek Menak di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta” (1996) yang banyak membahas tentang unsur-unsur dan perkembangan Wayang Golek Menak di Yogyakarta. Pembahasannya lebih terfokus pada aspek wayang dan belum menyinggung pembahasan karawitan secara lebih mendalam.

Hasil penelitian lain adalah skripsi P. Suparto yang berjudul “Pertunjukan Wayang Golek Ramayana di PT. Nitour Inc.

Yogyakarta” (1999) yang membahas tentang struktur adegan dan musik iringan terhadap pertunjukan wayang Golek Ramayana di PT. Nitour Inc. Yogyakarta yang dibawakan oleh dalang Ki Suparman. Objek penelitian ini adalah pertunjukan Wayang Golek Ramayana sehingga memiliki perbedaan unsur *lakon* dan garap karawitan dalam pertunjukan Wayang Golek Menak.

E. Landasan Pemikiran

Karawitan Wayang Golek Menak memiliki kekhususan dalam penyajian terutama pada aspek garap dan bentuk gending. Rahayu Supanggah mengatakan ciri-ciri garap gending wayangan terdapat dalam setiap fungsi masing-masing instrumentasi.⁹ Fungsi masing-masing instrumen antara lain menandai bentuk gending, penekanan gerak tertentu, memberi penekanan pada *seleh-seleh* tertentu, pendukung suasana, dan *background* vokal dalang. Beberapa instrumen tersebut adalah kendang, gender, gong, kempul, dan saron.

Bentuk gending dalam hal ini ditandai dengan instrumen kendang. Dikarenakan dalam karawitan Gaya Yogyakarta penyebutan bentuk gending ditandai dengan pola kendangan yang digunakan dalam gending tersebut. Selain itu bentuk gending juga ditandai dengan instrumen struktural, yang terdiri dari: kenong, ketuk, kempul, dan gong. Dengan kata lain bahwa instrumen

⁹Rahayu Supanggah, *Op Cit.*, p. 311.

tersebut adalah instrumen penanda *seleh-seleh* tertentu sesuai bentuk gending.

Karawitan *pakeliran* dan garap *gending wayangan* pada umumnya ditentukan oleh beberapa instrumen garap yang digunakan. Irama dan *laya* ditentukan oleh kendang. Peran kendang sangat penting, karena irama dan *laya* gending dapat memberi ruh atau menghidupkan suasana, serta dramatik sesuai dengan adegan yang disajikan. Selain itu kendang juga berperan memberi penekanan pada gerak-gerak tertentu dan menuntun dalang untuk memilih vokabuler gerak wayang (tari), misalnya dalam *kiprah*.

Sajian wayang terdapat garap *sirep*, yaitu garap instrumentasi yang menyisakan instrumen rebab, kendang, gender, ketuk, kenong, gong dan suling yang disajikan dengan volume yang lembut.¹⁰ Garap *sirep* digunakan dalang untuk melakukan *janturan* (mendeskripsikan tentang apa yang ada atau apa yang terjadi dalam pakeliran). Garap *sirep* ditentukan oleh instrumen kendang setelah mendapat isyarat dari dalang.

Instrumen garap berikutnya adalah gender. Tugas utama instrumen gender bukan hanya ketika *nggenderi* gending, tetapi yang mempunyai peran lebih penting yaitu ketika dalang

¹⁰Rahayu Supanggah, *Op Cit.* p. 315.

membawakan *pocapan* dan *antawecana*.¹¹ Dalam hal ini gender berfungsi sebagai pendukung suasana sedih, senang, marah, tegang, lucu dan sebagainya. Di samping itu, gender juga berperan mengantisipasi laras atau nada yang akan digunakan untuk memulai *suluk*, baik *lagon* maupun *ada-ada*. Penekanan atau batasan *seleh-seleh* tertentu pada *lagon* dan *ada-ada* ditandai oleh garap instrumen gong dan kempul. Dalam sajian karawitan *pakeliran* Gaya Yogyakarta, terdapat dua instrumen saron dengan enam bilah (laras slendro). Tugas instrumen tersebut adalah memberi warna dan alur lagu yang terbingkai dalam *balungan gending*. Pola *tabuhan* saron yang digunakan dalam sajian *gending wayangan* Gaya Yogyakarta adalah pola *imbal nacah kinthilan dan nyeceg*.

Secara umum, fungsi karawitan *pakeliran* dalam penyajian Wayang Golek Menak sebagai penanda perubahan pembabakan cerita. Pembabakan dalam Wayang Golek Menak dibagi dalam tiga bagian. Masing-masing bagian terbingkai dalam patet, yaitu patet *nem*, *sanga*, dan *manyura*. Umar Kayam mengatakan tidak hanya babak yang berbeda menuntut karawitan yang berbeda, tetapi juga adegan yang berbeda menuntut karawitan yang berbeda juga.¹² Kemudian pemilihan *gending* ditentukan berdasarkan

¹¹Rahayu Supanggah, *Op Cit.* p. 313.

¹²Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*. (Yogyakarta: Gama Media Untuk Pusat Studi Kebudayaan, 2001). p. 88.

hubungan rasa gending dengan suasana adegan yaitu agung, gembira, sedih, *prenes*, lucu (*gecul*), marah (*sereng*) dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar tercapai suasana serta dramatik yang diinginkan. Pemilihan gending juga ditentukan berdasarkan hubungan karakter gending dengan karakter tokoh. Fungsi karawitan dalam hal ini untuk menegaskan karakter tokoh dalam adegan tersebut, antara lain tokoh gagah, alusan, putri dan tokoh punakawan (*gecul*).

Pemilihan Ki Sukarno sebagai dalang Wayang Golek Menak dalam penelitian ini didasari pertimbangan keluasan pengalaman pertunjukan (senioritas) sebagai dalang *sepuh* Wayang Golek Menak di Yogyakarta. *Sepuh* dalam hal ini dilihat dari segi umur dan pengalaman (senioritas). Ki Sukarno juga masih mempertahankan tradisi (klasik) dalam menyajikan Wayang Golek Menak baik dalam penyajian wayang maupun penyajian karawitan atau gending-gending yang digunakan. Ki Sukarno pada saat ini juga masih eksis dalam menjalani profesinya sebagai dalang di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Ki Sukarno adalah putra dari Ki Widiprayitno (Widi Regut), seorang dalang pakar Wayang Golek Menak dan merupakan dalang yang pertama kali mengembangkan, mengenalkan dan menyebarkan Wayang Golek Menak kepada masyarakat Yogyakarta. Sebagai putra Ki Widiprayitna yang telah mengikuti

pengalaman seni ayahnya, Ki Sukarno memiliki pengalaman, pengetahuan tentang Wayang Golek Menak.

F. Metode Penelitian

Aspek yang penting dalam penelitian ini adalah mengenai metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dan penyusunan data menjadi kajian laporan yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis bertujuan membuat deskripsi mengenai hal yang diteliti.¹³

Sub-bahasan atau tema yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah mengenai karawitan iringan Wayang Golek Menak. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai bentuk, garap, dan fungsi karawitan dalam Wayang Golek Menak. Untuk mengupas permasalahan diadakan tiga tahap penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penulisan laporan. Analisis musikologi karawitan merupakan analisis yang digunakan untuk membahas unsur-unsur tersebut.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang valid dan mendukung tentang karawitan Wayang Golek

¹³Marsudi, "Metode Penelitian."(Diktat Untuk Kalangan Sendiri Institut Seni Indonesia Yogyakarta,-). p. 8.

Menak yang dapat dipertanggung jawabkan dan bernilai ilmiah. Pengumpulan data ini ditempuh atau diperoleh melalui :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data tertulis dan ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Dalam studi pustaka memberikan dasar arahan pengumpulan data yang berhubungan dengan latar belakang historis, profil, dan data lain sebagai informasi awal maupun pelengkap dalam penelitian tentang Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta. Pada langkah ini ditempuh dengan mencari referensi tertulis atau buku, jurnal, laporan-laporan penelitian dan lain-lain. Tulisan-tulisan tersebut diperoleh melalui:

1. Perputakaan ISI Yogyakarta
2. Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
3. Perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.
4. Perpustakaan SMKI Yogyakarta.
5. Buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Suatu cara atau usaha pengumpulan data yang diperoleh dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi dilakukan untuk mencari data-data primer yang dibutuhkan

dalam penyusunan tulisan terutama data pertunjukan menyangkut bentuk, struktur, garap musikal dan pertunjukan wayang, teknik dan segala aktivitas serta unsur-unsur yang terlibat dalam pertunjukan. Cara tersebut ditempuh dengan melihat langsung, mengamati dan mencermati pagelaran Wayang Golek Menak yang disajikan di Keraton Kasultanan Yogyakarta setiap hari rabu minggu pertama pada tanggal 6 Januari sampai tanggal 6 Juni 2012.

c. Wawancara

Langkah ini ditempuh dengan terjun langsung ke masyarakat menemui pelaku seni (nara sumber) untuk dilakukan percakapan berupa pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan. Pertanyaan dalam wawancara ini diharapkan akan menemukan data dan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian khususnya yang berhubungan dengan pendalaman konsep, ide, gagasan dan pandangan tokoh tentang Wayang Golek Menak. Wawancara dilakukan langsung kepada pelaku seni yang benar-benar memahami akan karawitan Wayang Golek Menak di antaranya :

1. Sukarno, 72 tahun, seorang dalang Wayang Golek Menak senior di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Sukarno adalah informasi tentang sejarah

gending yang digunakan, pembagian pengadegan, dan beberapa fungsi dan makna karawitan terhadap sajian Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta.

2. Dewanto Sukistono, 43 tahun, seorang dosen pedalangan ISI Yogyakarta dan seorang dalang Wayang Golek Menak. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Dewanto Sukistono adalah informasi tentang gending-gending baku yang digunakan dan penerapan karawitan terhadap sajian Wayang Golek Menak.

3. Indri Kisworo, 53 tahun, Seorang seniman karawitan di Yogyakarta dan sebagai pengendang Wayang Golek Menak. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Indri Kisworo adalah informasi tentang notasi gending-gending dan garap gending yang digunakan dalam karawitan Wayang Golek Menak.

4. Suparman, 62 tahun, Seorang dalang Wayang Golek Menak dan pengrajin Wayang Golek Menak. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Suparman adalah informasi tentang pemilihan dan penerapan alternatif gending (di luar gending baku).

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dan rekaman baik audio maupun audio visual. Rekaman audio dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*, sedangkan rekaman audio visual dilakukan dengan menggunakan rekaman

video. Foto wayang dan gamelan diambil ketika disajikan pertunjukan Wayang Golek Menak di Kraton Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2012. Dokumentasi digunakan sebagai alat bantu untuk melengkapi dan memperkuat data tentang Wayang Golek Menak disamping data tertulis.

2. Analisis Data

Menyangkut penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pada tahap analisis data ini dilakukan rangkuman dan pengelompokan data yang diperoleh dari data lapangan (pengamatan dan wawancara). Selanjutnya data tersebut dianalisis, disusun dan diinterpretasikan berdasar atas penggunaan di masing-masing bab. Selanjutnya dilakukan analisis musikologis terhadap data yang berhubungan dengan aspek bentuk, struktur, garap dan fungsi karawitan Wayang Golek Menak secara intensif hingga tercapai kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian dan bernilai ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Data dan informasi tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan bab-bab, selanjutnya dilakukan penulisan laporan. Adapun sistematika penulisan laporan selengkapnya adalah seperti berikut :

Bab I. Pendahuluan. Sesuai dengan hasil akhir

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Rumusan Masalah.
- C. Tujuan Penelitian.
- D. Tinjauan Pustaka.
- E. Landasan Pemikiran.
- F. Metode Penelitian.
- G. Sistematika Penulisan.

Bab II. Tinjauan Umum Tentang Karawitan Wayang Golek Menak.

- A. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Golek Menak.
- B. Riwayat Ki Sukarno dan Sejarah Singkat Wayang Golek Menak Yogyakarta.
- C. Struktur Pertunjukkan Wayang Golek Menak.

Bab III. Garap Dan Fungsi Karawitan Wayang Golek Menak.

- A. Garap Karawitan Wayang Golek Menak
- B. Fungsi Karawitan Terhadap Wayang Golek Menak

Bab IV. Kesimpulan.